

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA TENAGA KESEHATAN DENGAN SIKAP KESIAPSIAGAAN BENCANA

Budi Artini¹, Lina Mahayaty², Wijar Prasetyo³, Florencia Yunaike S.⁴

^{1,2,3,4} Keperawatan, STIKes William Booth Surabaya, Jl. Cimanuk No 20 Surabaya, 60241

e-mail: budiartini410@gmail.com

lina_mswb@yahoo.com

Abstract

Indonesia is one of the countries that experienced many disasters. When and where disasters can occur. A very important factor to reduce the impact of disasters is disaster preparedness. One that has an important role in disaster preparedness is health workers, including carrying out their duties in all situations during disasters. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge levels with the attitudes of health workers. This study uses a cross sectional design. The population of this study was health workers consisting of doctors, nurses and midwives at the Mojowarno Health Center with a large sample of 46 people. The research was collected by distributing questionnaires and analyzed using the Spearman test. The results showed that most health workers had sufficient levels of knowledge (43.5%) and had a good level of disaster preparedness (91%). The results of the bivariate analysis showed that there was no significant relationship between knowledge and attitude of health workers towards disaster preparedness with a result of $p = 0.737$ ($p < 0.05$). The results of this study concluded that by attending training and involving themselves in disaster management as material to improve the knowledge of health workers in the Mojowarno Health Center. 05). The results of this study concluded that by attending training and involving themselves in disaster management as material to improve the knowledge of health workers in the Mojowarno Health Center. 05). The results of this study concluded that by attending training and involving themselves in disaster management as material to improve the knowledge of health workers in the Mojowarno Health Center.

Keywords: disaster preparedness, knowledgee

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak mengalami bencana. Kapan dan dimana saja bencana dapat terjadi. Factor yang sangat penting untuk mengurangi dampak bencana adalah kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Salah satu yang memiliki peran penting dalam kesiapsiagaan bencana adalah tenaga kesehatan, termasuk melakukan tugasnya dalam segala situasi saat bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter, perawat, dan bidan di Puskesmas Mojowarno dengan besar sample 46 orang. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner dan dianalisa menggunakan uji *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (43,5%) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang baik (91%). Hasil analisa bivariate menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan terhadap kesiapsiagaan bencana dengan hasil $p = 0,737$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mengikuti pelatihan dan melibatkan diri dalam manajemen bencana sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Mojowarno.

Kata kunci : kesiapsiagaan bencana, pengetahuan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang berada diantara dua benua, pertemuan lempeng bumi dan dilalui oleh sirkum pegunungan Pasifik dan Mediterania yang mempengaruhi kondisi topografi. Selain itu secara astronomis terletak pada garis katulistiwa yang mempengaruhi iklim, suhu dan cuaca seperti musim hujan dan kemarau. Kondisi iklim tersebut dapat memicu meningkatnya jumlah kejadian dan intensitas bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan yang terjadi secara silih berganti pada beberapa daerah di Indonesia (BNPB, 2016). Kondisi geografis tersebut mengakibatkan Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terkena bencana yang menimbulkan kerugian baik korban jiwa, gangguan psikologis, dan kerusakan harta benda.

Pelayanan kesehatan pada saat bencana merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kematian, kecacatan dan kejadian penyakit, serta mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana yang merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan dan biasanya terjadi secara mendadak serta menimbulkan korban jiwa (Menteri Kesehatan RI, 2006). Untuk dapat meminimalisir kerugian akibat bencana yang terjadi, peran tenaga kesehatan yang tanggap dan siap sangat diperlukan (Tatuil, Mandagi and Engkeng, 2015). Keadaan yang sering dijumpai dalam penanggulangan krisis di daerah bencana adalah Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan yang kurang dapat difungsikan baik dari segi jumlah dan jenis serta kompetensinya antara lain pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan sehingga dapat menimbulkan dampak yang sangat buruk (Menteri Kesehatan RI, 2006). Mereka perlu untuk membekali diri dengan *skill* manajemen bencana yang baik (Tatuil, Mandagi, & Engkeng, 2015). Berdasarkan
Kemenkes Nomor

066/MENKES/SK/II/2006 tentang Pedoman Manajemen SDM Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana, perencanaan penempatan SDM kesehatan untuk pelayanan kesehatan pada kejadian bencana sangat perlu untuk memperhatikan kompetensi manajemen bencana yang dimiliki SDM kesehatan setempat khususnya yang bertugas di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Dan sejauh ini, tingkat kesiagaan dan kompetensi manajemen bencana tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas di Kabupaten Jombang belum pernah dievaluasi. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas Mojowarno, Kabupaten Jombang belum pernah mendapatkan pelatihan dan manajemen tanggap bencana. Beberapa di antara mereka menyatakan belum mengetahui tentang manajemen bencana ataupun terlibat langsung dalam penanganan bencana. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi potensi bencana di Kabupaten Jombang masih diragukan.

Indonesia telah mengalami berbagai bencana pada kurun waktu 2018 - 2019. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) bencana yang tercatat telah terjadi 50 gempa bumi, 1.839 puting beliung, 1.167 tanah longsor, 63 letusan gunung api, 130 kekeringan, 677 kebakaran hutan dan 1.419 banjir. Selain bencana alam Indonesia juga mengalami kasus bencana non alam seperti kebakaran hutan sebanyak 667 kasus. Bencana ini telah menyebabkan 2.413 orang meninggal & hilang serta lebih dari 11 ribu orang mengungsi & terdampak. Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke 25 wilayah yang mengalami bencana terbanyak di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2018 – 2019 sebanyak 734 kejadian bencana alam yang peringkat sebelumnya adalah Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Kejadian di Provinsi Jawa Timur berupa

183 banjir, 128 tanah longsor, 281 puting beliung, 20 kekeringan, 3 gempa bumi, dan 111 kebakaran hutan. Sedangkan kejadian yang ada di Kabupaten Jombang berupa 7 banjir, 14 puting beliung, 2 tanah longsor, dan 7 kebakaran hutan.

Kesiapsiagaan terhadap bencana ini sangat penting dimiliki seorang individu. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah tepat guna dan berdaya guna. Hal ini tercantum di dalam UU No. 14 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang mengatakan bahwa setiap orang berkewajiban melakukan kegiatan penanggulangan bencana. Termasuk tenaga kesehatan yang siap siaga untuk memberikan pertolongan pertama pada kondisi bencana sampai dengan kondisi pemulihan pasca bencana dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) menekankan bahwa rumah sakit dan fasilitas perawatan kesehatan lainnya merupakan aset penting bagi masyarakat dalam upaya reduksi dampak bencana (Osman and Ahayalimuddin, 2016). Pelayanan kesehatan disebutkan sebagai salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi pada kondisi bencana, selain kebutuhan dasar seperti sanitasi, pangan, sandang, pelayanan psikososial serta penampungan dan tempat hunian yang tercantum dalam UU No. 24 Tahun 2007 pasal 53. Pelayanan kesehatan yang berperan penting pada saat terjadi bencana salah satunya adalah puskesmas (Widyatun, 2013). Menurut Widyatun (2013) bahwa peran puskesmas dalam menanggapi bencana mengacu pada tugas dan fungsi pokoknya, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan kesehatan masyarakat dengan melakukan fungsi penanggulangan bencana melalui kegiatan penyuluhan dan kerjasama lintas sector, sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat

dalam upaya penanggulangan bencana dan sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama dengan memberikan pelayanan gawat darurat 24 jam, pendirian pos kesehatan 24 jam di sekitar lokasi bencana, upaya gizi, kesehatan ibu dan anak dan sanitasi pengungsian, upaya kesehatan jiwa serta upaya kesehatan rujukan.

Dari beberapa hal yang terdapat pada kesiapan bencana diantaranya yaitu pengetahuan personal, komunitas yang berhubungan dengan mitigasi bencana dan ketentuannya. Hal lain yang diperlukan ialah pendidikan kebencanaan berupa sosialisasi, pelatihan, maupun melalui pendidikan formal, tanggap bencana, sistem peringatan dini bencana. Beberapa hal tersebut menjadi dasar pengetahuan terkait bencana yang perlu diketahui oleh individu dan komunitas. (Depkes RI, 2013). Namun hal tersebut belum tercapai untuk dilakukan tenaga kesehatan saat ini. Sebelumnya telah dilakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan dan sikap tentang kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan yaitu perawat, seluruh partisipan dalam penelitian tersebut mampu mendefinisikan dan mengklasifikasikan bencana dengan baik, akan tetapi tidak semua partisipan mengetahui resiko bencana yang mungkin terjadi di wilayah kerjanya. Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana tingkat puskesmas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasi. Metode korelasi adalah penelitian yang mengkaji hubungan antar variabel. Hubungan korelasi mengacu pada kecenderungan bahwa variasi satu variabel lain. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan terhadap kesiapsiagaan bencana berdasarkan waktunya, penelitian ini menggunakan *cross sectional* yakni jenis penelitian yang menekankan pengukuran

atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang ada di wilayah Puskesmas Majowarno, Kabupaten Jombang sejumlah 53 tenaga kesehatan. Besar sampelnya adalah 46 tenaga kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan tenaga kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana tahun 2020

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	20	43,5%
Cukup	20	43,5%
Kurang	6	13%
Jumlah	46	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini hampir setengahnya memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 20 orang (43,5%) dan yang kurang sejumlah 6 orang (13%).

2. Kesiapsiagaan bencana

Tabel 2 sikap tenaga kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana tahun 2020

Sikap	Frekuensi	Prosentase
positif	42	91,3%
negatif	4	8,7%
Jumlah	46	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini hampir seluruhnya menunjukkan sikap positif sebanyak 42 orang (91,3%) tentang kesiapsiagaan bencana.

3. Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dengan kesiapsiagaan bencana.

Tabel 3 Tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan tahun 2020

No	Tingkat Pengetahuan	Sikap		Jumlah
		Positif	Negatif	
1	Baik	19 (41,3%)	1 (2,2%)	20 (43,5%)
2	Cukup	17 (37%)	3 (6,5%)	20 (43,5%)
3	Kurang	6 (13%)	0 (0%)	6 (13%)
Jumlah		42 (91,3%)	4 (8,7%)	46 (100%)

Uji statistic Spearman dengan hasil $p = 0,737$

Dari tabulasi silang diatas dijelaskan bahwa terdapat 19 orang responden (41,3%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dengan sikap yang positif dan 1 orang responden (2,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan sikap yang negatif. Dari hasil uji statistik *Spearman* didapatkan hasil $p = 0,737$ dengan tingkat kemaknaan $p > 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau tidak ada hubungan secara signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 tingkat pengetahuan tenaga kesehatan berada pada kategori baik (43,5%), cukup (43,5%), dan kurang (13%). Hal ini menunjukkan pengetahuan tenaga kesehatan terkait kesiapsiagaan bencana di Puskesmas Mojowarno Kabupaten Jombang adalah masih kategori kurang. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisa dkk (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan petugas kesehatan masih sangat rendah dengan presentase rendah 26 % dan sangat rendah 50 %. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azadi dkk (2018) yang

menyatakan bahwa pengetahuan kesiapsiagaan perawat di Kota Ilam masih rendah dengan presentase 59 %. Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya meliputi indra penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan peraba (Notoatmodjo, 2010). Ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengenai manajemen bencana yaitu lingkungan, pengalaman/informasi, social budaya dan usia. Sesuai dengan hasil penelitian ini, umur juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Dan hampir setengah tenaga kesehatan berusia 21-30 tahun (43%), kemudian diikuti oleh usia 31-40 tahun (35%) dan >40 tahun dengan prosentase 22%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa usia tenaga kesehatan paling sedikit adalah usia >40 tahun (22%). Usia juga tidak bisa lepas dari pengalaman yang telah dimilikinya. Semakin berumur atau semakin banyak pengalaman yang didapatkan seseorang maka proses cara berfikir dan bersikap semakin matang (Swasana, 2015). Pada usia 30-45 tahun, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah jenis kelamin. Hasil penelitian ini mayoritas responden dengan jumlah tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan (83%) lebih banyak daripada laki-laki (17%). Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan. Pendekatan sosial jenis kelamin dan literature dari Gilligan (1982) dalam Carter (2011), laki-laki dan perempuan dievaluasi secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan pembelajaran sebab mereka akan fokus pada kesuksesan

secara kompetitif dan cenderung mengabaikan aturan demi kesuksesan. Sedangkan, perempuan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif. Tetapi pada realita yang ada, perempuan cenderung memang lebih rajin, tekun dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu. Hal ini yang menyebabkan perempuan lebih memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif lebih baik.

Sikap merupakan faktor penentu perilaku karena sikap berhubungan dengan persepsi, kepribadian dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya. Sikap positif ditandai oleh kecenderungan tindakan yaitu mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Adapun, sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu (Firmansyah dkk., 2014). Pada penelitian ini diketahui bahwa sikap kesiapsiagaan tenaga kesehatan terkait bencana pada tabel 2, berada dalam kategori positif (91 %) dan negative (9 %). Hasil dari penelitian ini responden menunjukkan sikap positif lebih dominan daripada sikap negative. Sikap positif responden dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ahayalimuddin (2012) yang menemukan sebagian besar perawat memiliki sikap positif terhadap manajemen bencana. Juga, studi lain Moabi (2008) menunjukkan bahwa sikap tenaga kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana baik dan responden percaya pada kebutuhan untuk memiliki wawasan tentang manajemen bencana. Pengalaman tenaga kesehatan dalam menghadapi berbagai macam bencana yang terjadi memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam yang harus dimiliki oleh setiap

individu (Fauzi, dkk, 2017). Semakin banyak pengalaman tenaga kesehatan dalam bencana akan semakin meningkatkan kesiapsiagaannya dalam menghadapi bencana. Sedangkan sikap negative pada penelitian ini, dimana jawaban responden menunjukkan bahwa masih ada tenaga kesehatan yang merasa khawatir terhadap dampak bencana bagi dirinya jika menjadi relawan saat terjadinya bencana, serta ada sebagian responden yang merasa bahwa memenuhi kebutuhan dasar korban bencana bukanlah tanggung jawab tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mohammed Diab dan Mabrouk (2015) yang melaporkan bahwa hanya sebagian kecil dari responden dalam penelitian pada perawat dirumah sakit di Malaysia memiliki sikap positif terhadap manajemen bencana. Menurut peneliti, sikap negatif ini lebih dipengaruhi karena masih kurangnya sosialisasi terkait manajemen bencana, sehingga responden tidak menyadari betapa perlunya bagi tenaga kesehatan untuk memahami tentang manajemen bencana dan peran tenaga kesehatan dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan bencana, mengingat wilayah tempat tinggal dan tempatnya bekerja merupakan wilayah rawan bencana.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana pada responden berdasarkan uji statistic *Spearman* didapatkan nilai yang tidak signifikan yaitu $p= 0,737$ yang berarti H_1 ditolak dan H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap kesiapsiagaan bencana di Puskesmas Mojowarno Kabupaten Jombang Berdasarkan tabulasi silang tabel 3 tentang tingkat pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilihat bahwa memiliki 17 orang (37%) memiliki pengetahuan yang cukup dengan sikap yang positif, dan 6 orang (13%) memiliki

pengetahuan yang kurang dengan sikap yang positif.

Persiapan anggota atau tim kesehatan kesiapsiagaan bencana untuk penyedia layanan perawatan saat ini masih sangat terbatas, oleh karena itu peningkatan kompetensi professional perawatan kesehatan sangat diperlukan. Kompetensi profesional tidak hanya ditempuh dengan pendidikan secara formal saja tetapi dapat juga ditempuh secara non-formal seperti mendapatkan pelatihan saat bekerja maupun saat kuliah yang menjadi salah satu program kurikulum pendidikan. Berdasarkan penelitian hampir setengah tenaga kesehatan di Puskesmas Mojowarno Kabupaten Jombang sebelumnya yang telah mendapatkan pelatihan hanya sebanyak 20 orang (43%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurmalasari (2014) menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengetahuan seseorang. Hasil penelitian dari Rusmilawati et. al (2016) mengatakan bahwa pelatihan berpengaruh 37,8% atau 5,3 kali terhadap peningkatan pengetahuan responden. Dan dengan pengalaman yang didapat seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya yang dapat membentuk sikap seseorang menjadi baik. Terbentuknya sikap yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik juga. Tetapi pada penelitian ini sebagian besar pengetahuan tenaga kesehatan masih rendah dan hampir seluruh tenaga kesehatan memiliki sikap yang positif. Dari hal tersebut dapat disimpulkan adanya pengetahuan yang rendah dan sikap yang positif pada responden membuat penelitian ini menjadi tidak signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tenaga kesehatan tentang manajemen bencana

di wilayah Puskesmas Mojowarno Kabupaten Jombang hampir setengahnya termasuk pada kategori cukup dan kurang. Sedangkan untuk sikap tenaga kesehatan dalam manajemen bencana di Puskesmas Mojowarno Kabupaten Jombang menunjukkan sikap positif terhadap manajemen bencana. Berdasarkan uji statistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan tentang kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuannya terkait manajemen bencana untuk mempersiapkan diri terlibat dalam manajemen bencana dengan memperbanyak membaca dan mengikuti pelatihan, baik yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta. Dan bagi instansi perlu diperbanyak workshop, training, dan simulasi bencana secara berkala, minimal setahun tiga kali, supaya tenaga kesehatan menjadi siap siaga dalam menghadapi kondisi bencana. Serta bagi pemerintah setempat kesiapsiagaan terhadap bencana ini harus dapat diantisipasi sedini mungkin dan diperlukan upaya-upaya, mulai dari pengembangan peraturan-peraturan, pendanaan dan pengembangan jejaring lembaga atau organisasi siaga bencana. Terutama penyiapan program manajemen bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pembuatan riset ini pastinya mendapat bantuan dan saran dari beberapa pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Besar rasa terimakasih dipersembahkan untuk Tuhan YME dan keluarga serta teman civitas akademika dan responden yang pastinya banyak memberikan kontribusi terhadap pembuatan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahayalimuddin, N. 2012. *'Disaster Management: A Study on Knowledge, Attitude and Practice of Emergency Nurse and Community Health Nurse in Selangor'*. Unpublished Master Dissertation, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Citra.
- Azadi A., Ali S dan Hameed T. 2018. *The Attitudes, Knowledge and Performance of Ilam Nurses Regarding Disaster Preparedness. Emergencies and Disaster Quarterly. Vol. 3 No. 2 :105-111*
- BNPB. 2014. *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019*. Jakarta: www.bnpb.go.id.
- BNPB. 2015. *Kebijakan Strategis BNPB 2015-2019*. Jakarta: www.bnpb.go.id.
- BNPB (2015b) *Rencana Strategis BNPB Tahun 2015-2019*. Jakarta: www.bnpb.go.id.
- BNPB. 2017. *Pengetahuan Kebencanaan'*, in BNPB. Jakarta: www.bnpb.go.id.
- BNPB. 2018. *Tren Kejadian Bencana 10 tahun terakhir di Indonesia*. Jakarta: www.bnpb.go.id.
- Carter, W. N. 2008. *Disaster Management Hand Book*. Mandaluyong City, Phil.: Asian Development Bank
- DEPKES RI. 2007. *Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana*.
- Diab,M.andMabrouk,S.2015. *'TheEffectsofGuidanceBookletonKnowledgeand Attitudes of Nurse Regarding Disaster Preparedness at Hospitals'*, J Nurs Educ Pract.
- Fauzi, A. F., Hidayati, A., Subagyo, D. O., Sukini, Latif, N. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Di Kecamatan*

- Wonogiri Dalam Menghadapai Bencana Gempa Bumi. Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2017.*
- Husna, C. 2012. *'Influencing Factors on Disaster Preparedness in RSUDZA Banda Aceh Cut Husna', Idea Nursing Journal, 3(2).*
- Khambali, I. 2017. *Manajemen Penanggulangan Bencana. 1stedn. Yogyakarta: CV. ANDIOFFSET.*
- Menteri Kesehatan RI. 2006. *'Keputusan Menteri Kesehatan RI No.066/MENKES/SK/II/2006 Tentang Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana'.*
- Moabi, R. M. 2008. *'Knowledge, Attitudes and Practices of Health Care Workers Regarding Disaster Preparedness at Johannesburg Hospital In Gauteng Province, South Africa'.*
- Nisa, W., Imran dan Agussabti. 2019. *Knowledge about the Earthquake in Health in Pidie Jaya General Hospital With Meureudu Health Center. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding. Vol.6 No.3 : 432-442*
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 1 4th edn. Jakarta: Salemba Medika.*
- Swasana, S.C. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Self Efficacy Perawat tentang Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Asuhan Keperawatan (SIM Askep) di Ruang Anak Rumah Sakit Saiful Anwar Malang. Universitas Brawijaya: Malang. UU RI No.24. 2007.*
- Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007. *Tentang Penanggulangan Bencana.*